

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Indonesia merupakan negara agraris yang wilayah penduduknya bermata pencaharian sebagai petani. Banyak masalah yang dihadapi petani Indonesia dari waktu ke waktu semakin beragam pada masa kini. Disisi lain, Indonesia juga dikenal dengan negara maritim, karena laut yang dimiliki negara ini garis pantainya mencapai 99.000 kilometer. Seharusnya sumber daya alam yang dimiliki bisa dimanfaatkan dengan baik, seperti garam yang bisa dimaksimalkan. Tetapi belakangan ini justru permasalahan garam menjadi menguat. Negara yang seharusnya mampu memproduksi garam berlimpah bagi masyarakat, kini harus mengimpor garam dari negara lain.

Tambak garam di Indonesia memiliki luas mencapai 33.625 H, namun hanya sekitar 17.625 H (52.4%) dimanfaatkan untuk memproduksi garam (Badan Pusat Statistik, 2015). Lahan tambak garam tersebut tersebar di sembilan provinsi yang belum maksimal digunakan di antaranya, Aceh, Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, Nusa Tenggara Barat, Sulawesi Selatan dan Sulawesi Tenggara.

Data BPS (2012) menunjukkan selama periode bulan Januari sampai Oktober, Indonesia mengimpor garam dari berbagai negara sebanyak 1,97 juta ton dengan mengeluarkan devisa negara senilai 96 juta dolar AS (sekitar 870 miliar rupiah). Kebutuhan untuk garam konsumsi, menurut Kementerian Kelautan dan Perikanan, bahwa produksi garam konsumsi nasional 2012 mencapai 2,8 ton atau surplus sekitar 1,4 juta ton.

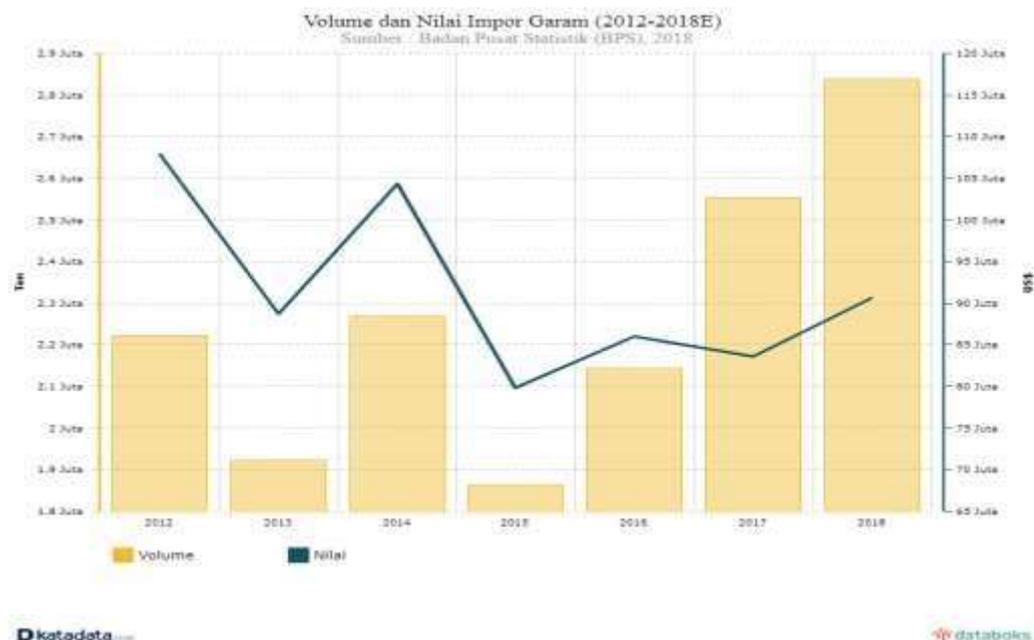
Klasifikasi jenis garam dibagi dalam dua kelompok besar yaitu garam konsumsi dan garam industri. Sedangkan bila didasarkan pada kandungan NaCl, garam dibagi menjadi empat kelompok yaitu garam pengawetan ikan, garam konsumsi, garam industri, serta garam farmasi (seperti keperluan infus, shampo, dan cairan dialisat).

Kebutuhan hidup dalam era industrialisasi ini cukup menarik ulur bagi petani garam yang banyak sekali intervensi oleh hal eksternal. Keran impor garam yang terbuka lebar menjadi tekanan yang menakutkan dan menghimpit serta

cukup menyulitkan petani garam. Tekanan tersebut, berimbas pada harga murah garam yang memaksa mencari strategi adaptasi dalam mengarungi kehidupan dan agar mampu menafkahi keluarga bagi petani garam.

Periode Juli, tahun 2019, “impor garam terlampaui berlebihan dan adanya kebocoran” menurut Menteri Kelautan, Susi Pudjiastuti (kompas.com). Hal ini terjadi karena pengawasan kuota impor garam masuk ke Indonesia terlalu berlebihan oleh Kemendagri dan Kemenperin karena sudah dialihkan, sehingga lembaga Kementerian Kelautan dan Perikanan yang biasanya mengontrol kuota impor tidak bisa mengatur kuota impor garam kembali. Kebijakan ini yang merusak harga garam di Desa Rawaurip, Kecamatan Pangenan, Kabupaten Cirebon. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (2018):

Tabel I.
Neraca Garam Nasional 2017 - 2018



Sumber : Badan Pusat Statistik 2019

Desa Rawaurip merupakan desa yang memiliki cukup luas tanah yang dijadikan tambak garam. Pemanfaatan lahan yang begitu luas oleh masyarakat dibantu oleh pemerintah melalui adanya Bumdes. Pemerintahan Desa membantu petani garam demi menjaga hasil garam yang berkualitas dan tidak menghilangkan mata pencaharian. Menurut Dinas Perikanan dan Kelautan

Kabupaten Cirebon (2018), Desa Rawaurip memiliki luas lahan tambak garam 300 hektar yang mampu memproduksi 4.939 ton perperiode panen.

Visi dan misi Kabupaten Cirebon secara eksplisit menjelaskan adanya pembangunan – pembangunan yang sesuai dengan potensi alam yang tersedia pada web Kabupaten Cirebon. Bila melihat pada realita yang terjadi, bukan sesuai potensi alam, pembangunan pabrik yang jauh dari potensi alam dibentuk. Tambak garam dan lahan sawah mulai terkikis akibat mengularnya pabrik disepanjang jalan pantura. Ditambah lagi, adanya pembuatan PLTU dari Desa kanci menuju Desa Pengarengan.

Tidak dipungkiri bahwa garam adalah salah satu kebutuhan pelengkap bagi manusia untuk bahan pangan dan sumber elektrolit bagi tubuh manusia. Adanya kebutuhan yang tinggi akan garam belum dapat dipenuhi produksi dalam negeri yang mengharuskan adanya impor garam untuk memenuhi kebutuhan nasional. Kementerian Perindustrian menghitung, kebutuhan garam nasional 2016 diperkirakan sekitar 2,6 juta ton. Sektor industri yang paling banyak menggunakan garam, serta yang belum bisa dikejar standarnya oleh garam lokal. Sektor industri yang membutuhkan garam ialah industri *chlor alkali plant* (soda kostik), aneka pangan dan farmasi.

Petani garam lokal saat ini, belum bisa mengejar standar industri seperti layaknya garam impor. Hanya baru dapat memenuhi untuk kebutuhan konsumsi. Pemenuhan kebutuhan garam nasional terjadi melalui produksi sendiri garam lokal dan impor. Potensi garam dari laut yang besar, nyatanya tidak memberikan kecukupan kebutuhan garam nasional. Seharusnya dengan potensi dan daya dukung alam kelautan tersebut, Indonesia mampu memproduksi dan memenuhi kebutuhan garam sendiri bahkan bisa menjadi negara pengekspor garam dunia.

Hadirnya industrialisasi yang menumbuhkan industri disetiap daerah, Desa Rawaurip yang tempatnya berada di pinggir pantai utara menjadikan desa yang cukup strategis untuk dijadikan pertumbuhan industri. Karena akses jalan yang mudah, disokong adanya jalan tol Kanci yang terhubung ke Jakarta hingga Banten dan Brebes hingga Surabaya. Selain itu dekatnya pelabuhan yang menghubungkan ke beberapa daerah dan terjangkaunya stasiun kereta, jadilah sasaran para investor

untuk mendirikan pabrik – pabrik yang sudah mengular di jalan pantura dari Desa Kanci sampai Desa Losari.

Pelaku usaha tambak garam pada masyarakat Desa Rawaurip merupakan mata pencaharian yang cukup penting karena hampir 300 H tambak garam ini ada pada desa ini, tetapi pada kenyataannya ketika keran impor garam dibuka lebar dan perhatian pemerintah terhadap garam lokal bisa berkembang sangat kurang. Hal ini menghasilkan kekhawatiran sosial bagi petani garam dalam menafkahi keluarga dan menjalankan kehidupan sosialnya. Tidak sedikit petani garam beralih pada mata pencaharian lain, karena masalah yang dihadapinya antara lain, kurangnya perhatian pememerintah, hingga mutu garam rendah kalah saing dengan garam impor, harga garam rerndah dan keran impor yang sangat lebar.

Melalui pengamatan peneliti terdapat klasifikasi petani garam di antaranya, *pertama*, buruh tani garam yang hasil garamnya bagi hasil dengan pemilik tanah. *Kedua*, petani garam yang memiliki tanah tambak garam. *Ketiga*, petani garam yang memiliki tanah tambak garam dan pabrik garam. Dari ketiga klasifikasi petani garam ini, memiliki dampak yang berbeda bagi masing – masing petani garam. Dampak sosial yang dirasakan melalui strategi adaptasi berbasis modal sosial menghasilkan pendekatan yang berbeda.

Azizah (2017) mengungkapkan petani dalam perkembangan zaman dengan segala perubahan didalamnya, harus mampu beradaptasi dalam meneruskan hidup. Ditambah lagi, Bennet (1976) berpendapat proses adaptasi dan perubahan merupakan dua sisi berbeda yang tidak bisa pisahkan dalam makhluk hidup. Adaptasi bagi kehidupan manusia adalah hal yang dimiliki dalam merespon perubahan hidup yang dinamis. Tindakan responsif yang dilakukan petani garam tersebut memungkinkan mereka dapat menata sistem-sistem tertentu bagi tindakan atau tingkah lakunya, tujuannya dapat menyesuaikan diri dengan situasi dan kondisi yang ada.

Strategi yang ditawarkan Azizah (2017) dalam perubahan terdapat 6 strategi diantaranya, *pertama*, bagaimana strategi alternatif ketika harga garam rendah, keran impor luas dan cuaca tidak menentu, *kedua*, strategi adaptasi dengan tujuan mengurangi biaya pengeluaran, *ketiga*, strategi adaptasi dengan

tujuan memanfaatkan akses sosial, *keempat*, strategi adaptasi sosial ekonomi aktif, *kelima*, strategi adaptasi sosial pasif, *keenam*, strategi adaptasi sosial ekonomi jaringan sosial.

Upaya petani garam dalam beradaptasi memiliki proses yang pelik, kondisi yang cepat berubah karena alam tidak diprediksi, sehingga suatu hal yang mutlak untuk menentukan strategi adaptasi yang tepat untuk melangsungkan hidup. Kekhawatiran yang mendera petani garam merupakan konsekuensi logis. James C. Scoot (1981) mengemukakan teori etika subsistensi yang fokus analisisnya pada petani di Asia tenggara. Analisisnya mengemukakan bahwa para petani didera kekhawatiran tentang kelaparan karena terjadi gagalnya panen yang merugikan mereka, sehingga terjadi kelaparan pada keluarga. Hal ini yang menyebabkan para petani garam harus mengatur siasat untuk beradaptasi dengan segala kemungkinan yang akan terjadi. Dalam tawaran Scoot, strategi yang dikemukakan ialah menahan diri dan membatasi modal dalam melakukan aktifitas ekonomi bagi para petani.

Dalam hal ini penulis ingin meneliti strategi adaptasi berbasis modal sosial pada petani garam. Modal sosial unsur masyarakat yang mampu memberikan dampak besar bagi komunitas dan masyarakat. Diyakini modal sosial berkaitan pada dimensi institusi, hubungan komunikasi yang tercipta, nilai dan norma yang membentuk kualitas serta kuantitas kerekatan sosial dalam masyarakat. Sebagai dasar perekat dalam menjaga equilibrium dan kesatuan anggota masyarakat (Bank Dunia, 2011).

Dimensi modal sosial berkembang pada suatu komunitas yang didalamnya menyepakati nilai dan norma serta adanya pola-pola interaksi sosial dalam mengatur kehidupan keseharian individu. Pendapat lain menyatakan Fukuyama (2000) bahwa nilai dan norma yang disepakati bersama sebagai referensi bersikap, tindakan dan berperilaku yang otomatis menjadi modal sosial. Modal sosial secara sebenar hanya nilai dan norma yang dipercayai bersama dibangkitkan oleh kepercayaan. Kepercayaan ini merupakan pondasi awal bagi masyarakat untuk bersikap, keteraturan, kejujuran dan perilaku kooperatif yang muncul dari dalam

sebuah komunitas masyarakat yang didasarkan pada nilai dan norma yang dianut bersama oleh para anggotanya.

Terlihat dalam perkembangan kebijakan impor garam pada modal sosial petani garam dilihat melalui strategi adaptasi dan hubungan dengan kebijakan impor garam. Adanya intensitas kebijakan garam dari tahun ke tahun semakin tidak terkontrol, eksistensi modal sosial yang dimiliki petani garam berkaitan dengan kerjasama dan kepercayaan, norma dan jaringan sosial. Hal ini menunjukkan bahwa adanya kaitan antara pengaruh kebijakan impor garam dengan strategi adaptasi dan modal sosial pada petani garam.

Petani garam Desa Rawaurip yang memiliki banyaknya tekanan yang membuat mereka harus beradaptasi dengan segala keterbatasan. Sehingga mereka harus memanfaatkan jaringan sosial yang dibangun antar individu dalam masyarakat. Modal sosial secara eksistensial tidak memiliki wujud, karena diwujudkan dalam relasi diantara individu dalam rangka untuk memudahkan tindakan mereka (Coleman, 2011, hlm 420). Modal sosial muncul ketika norma dan kepercayaan antar individu dalam masyarakat selalu ditaati satu sama lain. Tidak pernah terjadi memanfaatkan kepercayaan untuk tujuan negatif yang diberikan oleh anggota masyarakat lainnya. Dapat disimpulkan secara sederhana, modal sosial merupakan perwujudan dari kepercayaan, norma dan jaringan sosial yang saling berkaitan membentuk suatu kesatuan yang bertujuan menciptakan kehidupan yang teratur dalam masyarakat (Coleman, 2011, hlm 415).

Sehingga dari latarbelakang diatas dapat diambil judul “Strategi Adaptasi, Modal Sosial Dan Dampak Sosial Petani Garam Dalam Menghadapi Kebijakan Impor Garam ”, peneliti mencoba menggali lebih mendalam tentang petani garam di Desa Rawaurip, Kecamatan Pangenan, Kabupaten Cirebon.

1.2 Rumusan Masalah

Melihat latar belakang penelitian yang dijelaskan diatas, menghasilkan rumusan masalah khusus yaitu “Bagaimana strategi adaptasi, modal sosial dan dampak petani garam dalam kebijakan impor garam”. Serta peneliti melihat adanya rumusan masalah pokok dari penelitian ini di antaranya :

1. Bagaimana gambaran petani garam Desa Rawaurip, Kecamatan Pangenan, Kabupaten Cirebon?

2. Bagaimana dampak – dampak yang terjadi akibat kebijakan impor garam?
3. Bagaimana strategi adaptasi petani garam dalam meningkatkan taraf hidup?
4. Bagaimana unsur – unsur modal sosial yang dimiliki petani garam dalam strategi adaptasi untuk meningkatkan taraf hidup?

1.3 Tujuan Penelitian

Secara garis besar penelitian ini memiliki tujuan umum yaitu menganalisis strategi adaptasi, modal sosial dan dampak petani garam dalam kebijakan impor garam. Secara spesifik tujuan khusus dalam penelitian ini bertujuan :

1. Untuk mengidentifikasi gambaran petani garam Desa Rawaurip, Kecamatan Pangenan, Kabupaten Cirebon
2. Untuk menganalisis dampak – dampak yang terjadi akibat kebijakan impor garam.
3. Untuk menganalisis strategi adaptasi petani garam dalam meningkatkan taraf hidup.
4. Untuk menganalisis unsur – unsur modal sosial yang dimiliki petani garam dalam strategi adaptasi untuk meningkatkan taraf hidup.

1.4 Manfaat Penelitian

Secara umum manfaat penelitian bisa kita baca dalam dua ruang yang berbeda yaitu dalam ruang manfaat teoritis dan praktis.

1.4.1 Manfaat teoritis

Selain sebagai upaya untuk mengkaji ulang konsep-konsep yang terdahulu tentang proses-proses strategi adaptasi dan modal sosial petani garam, penelitian ini juga diharapkan untuk memperkaya konsep- konsep baru yang akan membantu penelitian serupa di masa akan datang. Dan semoga bermanfaat untuk:

- a. Sumbangsih pemikiran dalam bidang sosial dan kebijakan impor garam.
- b. Referensi ilmiah bagi ruang lingkup penelitian yang sama di masa akan datang.

1.4.2. Manfaat praktis

Idealnya penelitian ini akan berguna bagi para pemangku kepentingan khususnya dalam aras lokal, sebagai pertimbangan dalam memperhatikan petani

garam dalam himpitan ekonomi dan sosial. Karena bisa kita asumsikan ketika kebijakan terhadap para petani garam ini akan ramah dengan maka sama dengan selesainya setengah dari masalah kesejahteraan sosial dinegeri ini. Hasil penelitian ini secara spesifik diharapkan bisa berguna untuk:

- a. Bahan pertimbangan dalam pengambilan kebijakan tentang impor garam
- b. Bahan pembelajaran saudara-saudara petani garam dimanapun berada yang sekarang kondisinya dalam ancaman serius dari industri dari industri.

1.5 Struktur Organisasi Tesis

Laporan penelitian ini akan ditulis dengan sistematika sebagai berikut:

1. BAB 1 PENDAHULUAN

Pada bab ini berisi tentang latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, dan sistematika penulisan laporan penelitian.

2. BAB II KERANGKA TEORI

Bagian ini akan menguraikan tentang konsep-konsep teoritis yang berkaitan dengan fokus penelitian yang menjadi referensi dalam penelitian ini. Konsep teoritis diambil dari rujukan yang relevan dan diakui secara legal keabsahannya, baik bersumber dari jurnal maupun buku. Adapun landasan teori dalam penelitian tesis ini ialah konsep strategi adaptasi dan teori modal sosial Putnam pada petani garam di era kebijakan impor garam yang tinggi.

3. BAB III METODOLOGI

Bab ini menguraikan desain penelitian tesis yang akan digunakan dalam penelitian. Dalam bab ini menguraikan diantaranya yaitu desain penelitian, subjek dan tempat penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data.

4. BAB IV TEMUAN DATA DAN PEMBAHASAN

Bab ini akan memuat tentang proses penelitian yang telah dilakukan, termasuk proses penerapan metode untuk menginterpretasikan data-data hasil penelitian. Dari hasil penelitian ini nantinya menjadi bahan peneliti dalam melakukan pembahasan. Adapun bab ini menguraikan mengenai

temuan data tentang petani garam dan strategi adaptasi berbasis modal sosial pada petani garam

5. BAB V PENUTUP

Bab ini memuat tentang kesimpulan dari hasil penelitian dan saran serta memberikan implikasi berupa rekomendasi bagi pihak-pihak yang terkait agar bisa lebih memperhatikan petani garam.